



EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* (TPS) YANG DILENGKAPI MEDIA KARTU BERPASANGAN (*INDEX CARD MATCH*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI IKATAN KIMIA KELAS X SEMESTER GASAL SMA N 2 KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Dian Anita Nugraha^{1*}, Elfi Susanti VH², dan Mohammad Masykuri²

¹ Mahasiswa Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

² Dosen Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, HP : 085293367747, e-mail : dian_anitacute@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode *Think Pair Share* (TPS) yang dilengkapi media kartu berpasangan terhadap prestasi belajar materi pokok ikatan kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar semester 1 tahun pelajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *Randomize Control Group Pretest Posttest Design*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar tahun pelajaran 2012/1013. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel terdiri dari 2 kelas yaitu X.4 sebagai kelas eksperimen (metode *Think Pair Share* (TPS) yang dilengkapi *index card match* dan X.3 sebagai kelas kontrol (metode konvensional). Teknik pengumpulan data prestasi aspek kognitif menggunakan metode tes, dan prestasi aspek afektif siswa menggunakan metode angket. Teknik analisis data menggunakan uji-t pihak kanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* (TPS) yang dilengkapi *index card match* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan ikatan kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar semester I tahun pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan harga nilai t_{hitung} yaitu -2,03 sedangkan t_{tabel} -1,96 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$) maka H_0 ditolak untuk prestasi belajar kognitif, sehingga prestasi belajar kognitif kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan harga nilai t_{hitung} yaitu -2,67 sedangkan t_{tabel} sebesar -1,96 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$) maka H_0 ditolak untuk prestasi belajar afektif, sehingga prestasi belajar afektif kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, *index card match*, prestasi belajar, ikatan kimia.

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik, peningkatan mutu peserta didik, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan manajemen pendidikan serta usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum Berbasis

Kompetensi (KBK) merupakan langkah nyata pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia [1]. Dua tahun berikutnya pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan serta merupakan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan dalam seluruh jenjang pendidikan. Aplikasi dengan penggunaan

metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*).

Pembelajaran kimia adalah mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti halnya di SMA Negeri 2 Karanganyar. Berdasarkan pengamatan secara umum keadaan sekolah SMA Negeri 2 Karanganyar dan wawancara dengan guru kimia kelas X di sekolah tersebut, keadaan yang dapat dikemukakan adalah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kimia khususnya pada materi ikatan kimia masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, adanya fasilitas sekolah juga kurang dimanfaatkan, jadi selain kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran juga karena kurangnya pemanfaatan fasilitas sekolah sehingga kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran kimia relatif rendah. Selain itu, dilakukan dengan wawancara beberapa siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar, yang menjadi kesulitan dalam materi ini menurut guru adalah penggambaran materi tentang ikatan kimia yang bersifat abstrak dan menurut siswa materi ikatan kimia sulit karena perlu pemahaman konsep yang mendalam.

Prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kesehatan, kesiapan, intelegensi, minat, bakat, dan motivasi [2]. Karena materi Ikatan Kimia merupakan materi yang banyak mengandung pemahaman konsep, sehingga hal ini berpengaruh terhadap intelegensi (kecerdasan) siswa.

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran IPA yang sarat dengan konsep, dari konsep sederhana sampai konsep yang lebih kompleks sehingga sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Siswa sering kali memaknai konsep yang kompleks menjadi konsep yang membingungkan dan memunculkan

rasa ketidaktertarikan terhadap materi kimia. Seperti Materi Ikatan Kimia yang membutuhkan daya hafalan dan pemahaman konsep yang cukup karena siswa akan mulai mempelajari jenis-jenis ikatan, tetapi siswa hanya dituntut oleh guru untuk sekedar menghafal tanpa menuntut siswa memahami materi tersebut secara mendalam. Dalam materi tersebut terdapat konsep-konsep yang memerlukan pemahaman dan hafalan yang cukup dari siswa seperti pemahaman tentang ikatan kimia secara umum, kestabilan unsur, struktur lewis, ikatan ion dan kovalen, dan ikatan logam. Berdasarkan data nilai ulangan harian materi ikatan kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012, 38% siswa belum mencapai ketuntasan atau mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan masalah di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan penyajian materi kimia dengan lebih menarik, salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif yang dipandang dapat mengatasi berbagai masalah pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran *cooperatif learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif [3]. Salah satu cara yang tepat untuk mengajak siswa agar lebih aktif adalah dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan, dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya.

Karakteristik dari materi ikatan kimia adalah termasuk materi yang sifatnya

hafalan dan diperlukan pemahaman yang mendalam, sehingga siswa mengalami kesulitan padahal dalam materi ikatan kimia ada banyak konsep yang harus benar-benar paham, salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dan cocok dengan karakteristik materi ikatan kimia adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif metode pembelajaran TPS, sebab dapat diterapkan pada semua materi kimia termasuk ikatan kimia, dengan metode TPS kesulitan siswa dalam memahami konsep ikatan kimia dapat diatasi sebab siswa berdiskusi dalam kelompok yang heterogen jadi kemampuan siswa merata.

Penerapan metode pembelajaran TPS perlu adanya penunjang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan media *index card match*. Media tersebut mengandung sisi yang menarik, menyenangkan, dan mudah dilakukan. Maka dengan diterapkan metode TPS yang dilengkapi media *index card match*, yang merupakan suatu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media pendidikan dengan bentuk kartu berpasangan ini akan menjadikan kelas jauh dari ketegangan sehingga akan memudahkan siswa menerima pelajaran dan diharapkan siswa lebih mudah mempelajari dan memahami isi materi tersebut dan akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri. *Index card match* adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan [4].

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Karanganyar yang beralamat di Jl. Ronggowarsito, Bejen, Karanganyar pada siswa kelas X semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, dari bulan Juni 2012 sampai Oktober 2012.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat eksperimental dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan metode TPS yang dilengkapi media *Index Card Match* dibanding dengan metode konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media pembelajaran *Index Card Match* dalam pembelajaran kooperatif TPS. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, meliputi kognitif dan afektif. Rancangan yang digunakan adalah *randomized control group pretest-posttest design*

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 8 kelas. Dari populasi 8 kelas diambil 2 kelas sebagai sampel, yaitu kelas X.3 sebagai kelas kontrol dan kelas X.4 sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan *cluster random sampling*.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode tes untuk aspek kognitif serta metode angket untuk aspek afektif.

5. Validasi Instrumen Penelitian

Instrumen angket afektif diuji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan instrumen tes kognitif diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi uji prasarat analisis dan uji hipotesis.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa pada materi ikatan kimia yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Data penelitian mengenai prestasi belajar secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Prestasi Belajar

Aspek	Rerata nilai	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
Kognitif	<i>Pretest</i>	22,1	20,7
	<i>Posttest</i>	77,1	70,8
	Selisih nilai	55,1	50,0
Afektif	Nilai afektif	74,6	70,9

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata selisih nilai kognitif dan nilai afektif kelas yang menggunakan metode *think pair share* disertai media *index card match* (eksperimen) lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini berarti penggunaan metode TPS disertai media *index card match*.

Uji normalitas dilakukan dengan metode Liliefors pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji normalitas terangkum dalam Tabel 2. Sedangkan uji

homogenitas dilakukan dengan metode Bartlett pada taraf signifikansi 5%. Ringkasan hasil uji homogenitas terangkum dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 2 dan 3 data hasil penelitian dinyatakan terbukti normal dan homogen sebab harga $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, sehingga data tersebut telah memenuhi syarat untuk uji t-pihak kanan. Hasil perhitungan uji t-pihak kanan dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 2. Uji Normalitas Prestasi Belajar Siswa Materi Ikatan Kimia

Uji Normalitas	Jumlah Sampel	Harga L		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
Aspek Kognitif				
<i>Pretest</i>				
1. Kelas Eksperimen	36	0,1132	0,1477	Normal
2. Kelas Kontrol	36	0,1276	0,1477	Normal
<i>Posttest</i>				
1. Kelas Eksperimen	36	0,1274	0,1477	Normal
2. Kelas Kontrol	36	0,0906	0,1477	Normal
Selisih <i>pretest posttest</i>				
1. Kelas Eksperimen	36	0,0766	0,1477	Normal
2. Kelas Kontrol	36	0,0527	0,1477	Normal
Aspek Afektif				
1. Kelas Eksperimen	36	0,1192	0,1477	Normal
2. Kelas Kontrol	36	0,0682	0,1477	Normal

Tabel 3. Uji Homogenitas Prestasi Belajar Siswa Materi Ikatan Kimia

Uji homogenitas	Jumlah Sampel	Harga χ^2		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
I. Aspek Kognitif				
<i>Pretest</i>	36	0,0464	3,84	Homogen
<i>Posttest</i>	36	2,3771	3,84	Homogen
Selisih <i>pretest posttest</i>	36	1,0608	3,84	Homogen
II. Aspek Afektif				
	36	1,1415	3,84	Homogen

Tabel 4. Uji t-pihak kanan Selisih Nilai Kognitif

Kelas	Rata-rata	Variansi	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	55,1	75,8	-2,03	-1,96	Ho ditolak
Kontrol	50,0	107,7	-2,03	-1,96	Ho ditolak

Tabel 5. Uji t-pihak kanan Selisih Nilai Afektif

Kelas	Rata-rata	Variansi	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	74,6	35,2	-2,67	-1,96	Ho ditolak
Kontrol	70,9	24,4	-2,67	-1,96	Ho ditolak

Berdasarkan uji t-pihak kanan pada Tabel 4 dan Tabel 5 terdapat perbedaan rerata selisih nilai prestasi kognitif dan nilai afektif materi ikatan kimia. Hasil yang diperoleh dari rata-rata selisih nilai kognitif yaitu $t_{hitung} (-2,03) < -t_{tabel} (-1,96)$ maka H_0 (nilai rata-rata selisih *pretest-posttest* prestasi belajar kognitif siswa kelas eksperimen lebih kecil atau sama dengan kelas kontrol) ditolak. Hal ini berarti prestasi belajar kognitif siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Sedangkan rata-rata selisih nilai afektif yaitu $t_{hitung} (-2,67) < -t_{tabel} (-1,96)$ maka H_0 (nilai rata-rata prestasi belajar afektif siswa kelas eksperimen lebih kecil atau sama dengan kelas kontrol) ditolak. Hal ini berarti rata-rata nilai prestasi belajar afektif siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Perbedaan prestasi belajar antara kelas eksperimen (metode TPS) dengan kelas kontrol (metode konvensional) dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode pembelajaran yang berpengaruh pada siswa. Pada kelas eksperimen digunakan metode pembelajaran TPS. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, siswa juga belajar memecahkan masalah, dan mendiskusikan masalah dengan teman-temannya. Siswa juga dapat menemukan konsep sendiri melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga akan membuat proses belajar menjadi menarik dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Pada pembelajaran TPS memiliki sintak sebagai berikut:

a. Berpikir (*Thinking*): Guru mengajukan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran dan meminta

siswa-siswanya untuk menggunakan waktu satu menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban untuk pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini dengan bantuan media *index card match* atau kartu berpasangan yang berisi soal dan jawaban pada materi ikatan kimia (kestabilan unsur, ikatan ion, ikatan kovalen, senyawa polar dan non polar, ikatan kovalen koordinasi dan ikatan logam). Pertanyaan dan jawaban ditulis oleh guru dalam kartu yang disediakan kemudian siswa dalam satu kelompok mengambil kartu tersebut dan mencocokkan soal dan jawabannya sehingga siswa yang mendapat soal dan jawaban yang cocok kemudian menjadi kelompok diskusi untuk soal tertentu.

b. Berpasangan (*Pairing*): Setelah itu guru meminta siswa untuk berpasangan-pasangan dan mendiskusikan materi ikatan kimia ke semua anggota kelompoknya segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi selama periode ini berupa saling berbagi jawaban atas pertanyaan yang diajukan atau berbagai ide dalam menyelesaikan permasalahan. Guru memberikan waktu lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.

c. Berbagi (*Sharing*): Dalam langkah terakhir ini, guru meminta pasangan-pasangan siswa untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing dengan seluruh kelas. Guru berjalan mengelilingi ruangan, dari satu pasangan ke pasangan yang lain sampai sekitar seperempat atau separuh pasangan berkesempatan

melaporkan hasil diskusi mereka. Pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk menyimpulkan hasil dari diskusi. Adanya penghargaan untuk setiap siswa yang menjawab benar dan mengutarakan pendapatnya untuk teman satu kelas.

Adanya pembagian kelompok siswa dalam pembelajaran akan mendorong terjalinnya hubungan yang saling mendukung antar anggota kelompok. Siswa yang mengalami kesulitan dapat bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal. Perbedaan pendapat dalam diskusi dapat memicu siswa untuk saling bertukar pikiran dan saling membantu antar individu dalam kelompoknya untuk menguasai konsep.

Materi ikatan kimia merupakan salah satu materi yang penting karena untuk menunjang pembelajaran pada materi selanjutnya. Materi ikatan kimia adalah termasuk materi yang sifatnya hafalan dan diperlukan pemahaman yang mendalam, sehingga dengan metode TPS siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami materi ikatan kimia sampai konsepnya benar-benar paham. Pada saat berkelompok akan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berdiskusi saling bertukar pikiran dalam menguasai konsep materi ikatan kimia.

Pembelajaran dengan menggunakan metode TPS mempunyai kelebihan yaitu optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe TPS ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain serta dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Menurut [5] menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memiliki efek positif pada pembentukan sikap yang lebih positif pada pembelajaran di kalangan

siswa dan juga berpusat pada siswa mampu membuat materi yang akan disampaikan dapat terlaksana dan siswa saling membantu dalam kelompok kecil. Dalam hal ini metode pembelajaran TPS merupakan salah satu pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran [6].

Sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan media *index card match* dalam bentuk kartu soal yang berpasangan dengan kartu jawaban sebagai bahan untuk diskusi. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa menjadi lebih aktif dan berusaha memahami konsep pada materi tersebut. Menurut [7] menyatakan bahwa dengan *index card match* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahan pembelajaran.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi (konvensional) yang diterapkan pada kelas kontrol, pembelajaran menempatkan guru sebagai sumber informasi utama yang berperan dominan dalam proses pembelajaran. Guru menyalurkan ilmu kepada siswa sehingga siswa menjadi pasif. Siswa cenderung belajar menghafal dan tidak membangun sendiri pengetahuannya sehingga kreativitas siswa kurang berkembang. Kondisi ini tidak mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas kontrol, tampak bahwa siswa merasa malas memperhatikan dan cenderung mengobrol dengan teman sebangkunya dan ada juga siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Walaupun ada tanya jawab, namun tanya jawab tersebut kurang membantu siswa dalam menemukan konsep, karena siswa sebelumnya sudah diberi konsep materi yang diajarkan oleh gurunya.

Aspek afektif dalam pembelajaran ini meliputi beberapa variabel, antara lain minat, sikap, nilai, konsep diri, dan moral, dengan nilai rata-rata tiap indikator pada kelas kontrol berturut-

turut 77,4; 73,8; 67,7; 61,3; 70,2 dan pada kelas eksperimen nilai rata-rata tiap indikator berturut-turut 81,5; 76,2; 67,5; 66,2; 76,6. Dari hasil pengamatan antara kedua kelas prestasi afektifnya tergolong baik. Berdasarkan rata-rata dari segi minat perbedaannya tidak begitu signifikan tetapi nilainya menunjukkan bahwa dari segi minat kelas eksperimen mempunyai prosentase nilai rata-rata yang lebih baik karena pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran kooperatif sehingga siswa mempunyai minat yang besar berusaha lebih baik untuk menguasai materi dengan baik. Dari segi sikap perbedaan prosentase nilai rata-rata sedikit tetapi lebih baik pada kelas eksperimen karena pada kelas eksperimen adanya diskusi kelompok sehingga adanya interaksi antar siswa ataupun interaksi siswa dengan guru dan cara belajarnya juga lebih mudah karena antar siswa bisa sharing tentang materi yang sulit. Dari segi nilai rata-rata prosentasenya hampir sama karena pada materi ikatan kimia siswa merasa ragu dalam mengerjakan soal-soal ikatan kimia. Dari segi konsep diri nilai rata-rata prosentasenya selisihnya banyak, lebih baik prosentase pada kelas eksperimen karena siswa lebih cepat menguasai materi dan terbentuknya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Sedangkan dari segi moral perbedaan prosentase rata-rata nilainya juga lebih baik pada kelas eksperimen karena pada diskusi kelompok adanya kepedulian terhadap teman selama diskusi berlangsung sedangkan pada kelas kontrol kepedulian antar sesama kurang. Secara keseluruhan prosentase nilai rata-rata afektif lebih baik pada kelas eksperimen. Seorang siswa akan sulit mencapai keberhasilan studi secara optimal apabila siswa tersebut tidak memiliki minat pada pelajaran kimia tertentu. Berdasarkan penelitian, siswa yang diajar dengan menggunakan metode TPS memiliki aktivitas belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah disertai tanya jawab (konvensional). Aktivitas belajar tersebut

meliputi aktivitas bertanya siswa. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan selalu bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Sehingga aspek afektif menjadi penunjang keberhasilan pada aspek pembelajaran kognitif siswa.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TPS dilengkapi dengan media *index card match* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa mudah memahami konsep karena didukung media yang menarik dalam diskusi, sehingga akan menambah daya ingat serta membantu dalam mengerjakan soal sebagai proses evaluasi belajar. Oleh karena itu pembelajaran kimia menggunakan metode pembelajaran *think pair share* dilengkapi media *index card match* meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran TPS disertai media *index card match* efektif meningkatkan prestasi belajar materi ikatan kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan harga nilai t_{hitung} yaitu -2,03 sedangkan t_{tabel} -1,96 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$) maka H_0 ditolak untuk prestasi belajar kognitif, sehingga prestasi belajar kognitif kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan harga nilai t_{hitung} yaitu -2,67 sedangkan t_{tabel} sebesar -1,96 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$) maka H_0 ditolak untuk prestasi belajar afektif, sehingga prestasi belajar afektif kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Drs. Bambang Sugeng Maladi, MM, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Karanganyar yang telah memberikan ijin penelitian serta Bapak Bardi S. Pd., selaku guru mata pelajaran kimia SMA Negeri 2 Karanganyar yang

senantiasa membimbing dan membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Nurhadi. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- [2] Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- [3] Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo
- [4] Zaini, H, Munthe, B & Aryani, S, A. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development)
- [5] Zakaria, E, Chin, LC., & Daud, Mx. 2010. *Journal of social sciences*. 2, 272-275.
- [6] Wang, T.P. 2009. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 5, 112-120.
- [7] Mustolikh. 2010. *International Journal for Educational Studies*, 2, 227.